

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Secara Umum.

Sebelum penulis melihat bagaimana pendidikan yang ada dalam Kitab Amsal Pasal 2:1-9 terlebih dahulu melihat definisi tentang pendidikan secara umum oleh beberapa pendapat dari para ahli.

Menurut Iris V.Cully mendefinisikan pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan karena dapat menolong siswa untuk memahami arti kebahagiaan yang sejati dan menolongnya untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut⁴. Kemudian menurut Dryakarta yang telah dikutip oleh B.S Sidjabat dalam bukunya yang berjudul "*Mengajar Secara Profesional: Wujudkan Visi guru Profesional*" mendefinisikan pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk memanusiakan manusia yang disebut dengan istilah homanisasi dan humanisasi. Homanisasi artinya menjadikan manusia (Homo) menjadi dirinya sendiri secara holistik (menyeluruh), mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga bertumbuh menjadi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Sedangkan kata humanisasi adalah proses menjadi bagian diri sesama manusia yang akan

⁴ Iris.v. Cully,. *Dinamika pendidikan Kristen*,(Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia) Cet x, 2006 hlm 16

melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama dengan orang lain dalam artian saling membantu⁵.

Dalam KBBI mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik⁶. Kemudian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti yang telah dikutip oleh Weinata Sairin, pendidikan berfungsi sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Yang dimaksud dengan pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bagi bangsa Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945.⁷

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantumkan tentang pengertian pendidikan nasional yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁵ B.S.Sidjabat.Ed.D., *Mengajar Secara Profesional:Wujudkan Visi Guru Profesional*,(Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), cet I,hlm 103

⁶ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta-.Balai Pustaka, 1996) hlm 232.

⁷ Weinata Sairin, *Partisipasi dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*,[^] Jakarta; BPK Gunung Mulia) 2000 hlm 47

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”^{8 9}.

Menurut Nana Sudjana mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia melalui proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia sehingga atas dasar tersebut maka hakikat pendidikan ialah 1) interaksi manusiawi, 2) membina dan mengembangkan potensi manusia, 3) Berlangsung sepanjang hayat, 4) Sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan individu, 5) Ada dalam keseimbangan antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru, dan 6) Meningkatkan kualitas hidup manusia.^{• 9}

Menurut Daniel Nuhamara mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dari kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud adalah pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.¹⁰

Dengan demikian, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketika manusia mendapatkan dan menerima pendidikan maka mereka akan dapat bersifat obyektif dan dapat mengembangkan intelektual, kemampuan, keterampilan serta potensi yang dimiliki sebagai manusia yang berguna bagi budaya masyarakat, bangsa dan negara serta agama dalam dunia ini. Melalui pendidikan

⁸ B.S. Sidjabat Ed.D., *Op.Cit* hlm 103

⁹ Nana Sudjana, *. Cara Belajar Siswa Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm 23

¹⁰ Daniel Nuhamara, *. Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Universitas Terbuka), 1994, hlm 8.

maka manusia pun akan memperoleh suatu perubahan dalam kehidupannya dan akan mendapatkan suatu pengalaman melalui proses belajar. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang baik di dasari ataupun tidak oleh setiap manusia yang telah melibatkan daya fikir, dan daya nalar yang bertujuan untuk memahami dan mengerti dan kemudian menerima dan diterima dalam lingkungan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang ketika setelah menerima pendidikan itu muncul karena mereka telah memperolehnya melalui belajar dan pengajaran. Belajar dan pengajaran ini sangat penting dalam pendidikan dan melalui proses belajar-mengajar maka dari situ akan timbul hubungan interaksi antara guru dan peserta didik, dimana guru akan melaksanakan proses pembelajaran dan murid pun akan belajar dan menerima pembelajaran dari gurunya. Setelah peserta menerima pengajaran dari gurunya disekolahnya maka mereka akan mendapatkan suatu pengalaman. Suatu pengajaran dapat dikatakan dapat bejlasan dan terlaksana dengan baik apabila guru dapat mampu mengubah diri anak muridnya serta dapat menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang didapatkan dalam proses pengajaran tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak murid tersebut.

Dalam mengajar tentunya memberikan pengajaran dan pelajaran itu adalah sesuatu yang dikaji dipahami atau diajarkan kepada nara didik. Dalam proses pembelajaran atau pengajaran itu yang paling aktif adalah guru dan peserta didik hanya dapat menerima dan menerapkan apa yang diberikan oleh gurunya. Pada satu sisi belajar yang dialami oleh siswa itu terkait dengan pertumbuhan jasmani yang

siap dikembangkan tetapi disisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental yang juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dalam proses belajar siswa akan menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran. Sebagaimana bahwa seorang guru adalah mendidik dan mengajar kepada murid. Dan tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi dengan tugas paedagogis dan dalam tugas paedagogis itu meliputi membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik untuk memahami pelajaran yang diberikan kepada mereka.

B. Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang berbicara tentang hikmat dari ketiga Kitab lain yaitu Ayub dan Kitab Pengkhotbah. Kitab Amsal merupakan suatu kumpulan yang berisi tentang ucapan-ucapan ringkas dan nasehat perilaku untuk pendidikan orang muda, dan kitab Amsal inipun merupakan bagian dari tulisan-tulisan hikmat pada Perjanjian Lama (PL). Kemudian dalam bahasa Ibrani Amsal dikenal dengan istilah “*mashal*” yang diterjemahkan sebagai “amsal” yang artinya “ucapan” orang bijak, “perumpamaan”, atau ‘peribahasa berhikmat”. Oleh sebab itu dalam Kitab ini ada beberapa ajaran yang isinya agak panjang karena itu berisi kata-kata orang bijak (Misalnya 1:20-33; 2:1-22; 5:1-14)¹¹.kata yang diterjemahkan “amsal’ (mashal) itu berasal dari akar kata yang mungkin sekali berarti ‘menggambarkan’ atau ‘menyerupai’ yang dimana inti artinya adalah

¹¹ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, (Malang:Gandum Emas dan LAI 2000) hlm 961

‘perbandingan’ atau ‘persamaan’¹². Kitab Amsal merupakan buku pedoman dan panduan bagi orang-orang yang ingin hidup berhasil. Dalam pengajaran dan pendidikan Kitab Amsal memberikan suatu perhatian yang besar terhadap usaha menumbuhkan sikap mental dan tata krama yang dapat menunjang kedayagunaan dan kemajuan dalam mengabdikan kepada negara¹³. Pendidikan yang ada dalam Kitab Amsal telah berkembang sampai ke sekolah dan bahkan bahan pendidikan itu, dipakai untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan berhasil dalam dunia pendidikan.

Pengajaran dan pendidikan secara umum bagi bangsa Israel bukanlah untuk mendidik dan melatih bagi para calon pejabat negara namun pendidikan bagi bangsa Israel pada saat itu, utamanya untuk ditunjukkan kepada anak-anak generasi muda agar memiliki suatu pendidikan yang dapat mengubah kehidupan mereka dan selalu bertindak secara positif dan sesuai dengan kehendak Tuhan serta akan menerima hikmat. Dengan demikian tujuan daripada pendidikan dalam Kitab Amsal tepatnya terdapat pada Pasal 1:1-7 yaitu memberikan hikmat dan pengertian mengenai berperilaku yang bijak, kebenaran, dan kejujuran, dan juga memberikan kecerdasan kepada bagi orang yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan sehingga mereka akan memiliki pengalaman dan akan menjadi orang bijak, dan juga kepada anak-anak akan mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Kitab Amsal dimulai dengan peringatan bahwa untuk memperoleh pengetahuan maka

¹² Yayasan Komunikasi Bina Kasih,. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*,(Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1976) hlm 287.

¹³ Prof. S. Wismoady Wahono,. *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajar Alkitab*,(Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986) hlm 223

harus mempunyai rasa hormat dan takut akan Tuhan dan Kitab inipun memberikan mengajarkan bagaimana menggunakan akal sehat dalam bertindak dan juga bersikap sopan santun. Oleh sebab itu isi dalam Kitab Amsal ini, merupakan suatu pedoman bagi orang yang percaya yang sungguh-sungguh ingin mencari hikmat dan ingin mendapatkan hidup benar.

Kitab Amsal ditulis oleh Raja Salomo yang adalah raja Israel yang penuh dengan hikmat. Karena sebagian isi Kitab Amsal ini adalah berasal dari Kerajaan Israel Kuno. Oleh sebab itu ada kemungkinan bahwa Raja Salomo yang menulis karena Salomo menggunakan berbagai macam-macam bahan pengajaran. Tetapi selain raja Salomo yang menulis Kitab Amsal namun ada juga beberapa orang yang telah dianggap menulis Kitab Amsal ini yang juga mereka memiliki hikmat sehingga mereka membagikan hikmatnya dengan menulis Kitab Amsal tersebut seperti Amsal-amsal orang bijak (Ams 25:1). Kemudian ada juga perkataan Agur Bin Yake (Ams 30) dan Raja Lemuel (Ams 31). Tetapi Lemuel dan Agur tidak tidak diketahui identitasnya. Oleh sebab itu seluruh pasal yang ada dalam Kitab Amsal tidak semua tulisan raja Salomo tetapi ada juga orang lain.

Mengenai tahun penulisan Kitab Amsal ada banyak pendapat yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa Kitab Amsal ditulis pada masa pemerintahan Hizkhia yaitu sekitar 700SM tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Kitab Amsal ditulis dan diselesaikan sebelum masa raja Hizkhia yaitu kira-kira 715-686 SM¹⁴. Jadi, isi

¹⁴ W. Lasor dkk.. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994) hlm 103

dari keseluruhan pasal yang ada dalam Kitab Amsal tidak langsung ditulis secara bersamaan.

C. Pendidikan Dalam Kitab Amsal Pasal 2:1-9

Kitab Amsal adalah suatu kumpulan ajaran tentang cara hidup yang baik dan juga di dalam terdapat kata-kata nasehat yang dapat dipastikan berasal dari beberapa “orang bijak” yang dipandang berpengaruh dalam kalangan bangsa Israel maupun di luar bangsa Israel, baik dalam dunia politik maupun dalam dunia pendidikan. Dalam kitab Amsal terdapat banyak pengajaran sang guru tentang “hikmat” dan pengajaran itu di identik dengan “pengertian” atau “kepandaian. Dengan demikian untuk memperoleh kepandaian dan pengertian itu maka seorang guru harus mendorong peserta didik untuk memakai telinganya dengan baik dalam mendengarkan setiap pengajaran yang diberikan oleh gurunya. Dan juga memperhatikan setiap kata-kata hikmat yang diucapkan oleh para guru. Sehingga peserta didik dapat menghargai dan menghormati guru, orang tua dan juga temannya. Namun yang paling penting ialah peserta didik akan dapat menghormati dan takut akan Tuhan karena segala pengetahuan dan untuk mendapatkan hikmat harus di dasarkan pada takut akan Tuhan.

Amsal pasal 2 merupakan suatu ajakan atau perintah orang tua terhadap anaknya untuk mengejar dan mencamkan ajaran hikmat karena dengan beroleh hikmat akan muncul suatu pengenalan yang benar tentang Allah karena Allah adalah sumber dari hikmat itu sendiri. Perintah dan ajakan itu bukan hanya ditujukan kepada orang tua terhadap anaknya tetapi juga guru di sekolah harus

memerintahkan kepada peserta didiknya untuk mengejar dan menanamkan pengetahuan tentang hikmat yang berasal dari Allah. Tentang hikmat yang telah di jelaskan dalam kitab Amsal pasal 2 ini akan dapat menuntun anak (peserta didik) untuk hidup dalam kejujuran, tidak bercela, adil, benar dan setia sehingga mereka akan mendapat kehidupan yang penuh sukacita. Tetapi sebaliknya bagi anak-anak yang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan hikmat itu maka mereka akan selalu berlaku jahat, penuh tipu muslihat, selalu berbohong.

Bahkan dalam kitab Amsal pasal 2:1-9 berisi tentang manfaat hikmat bagi orang yang telah mencari hikmat, bagi orang yang selalu mendengarkan dan memperhatikan setiap kata-kata hikmat dari guru yang berhikmat. Dalam konsep pendidikan dan pengajaran pada perikop ini merupakan bentuk pengajaran yang praktis tentang pentingnya mencari hikmat (Ams 2:1-15) dan pengajaran itu sangat penting bagi peserta didik yang relatif masih mudah tetapi pada perikop ini juga terdapat pengajaran teologis dimana pengajaran itu terdapat dalam bentuk kebenaran dan keadilan serta “takut akan Tuhan”. Oleh karena itu perpaduan antara pengajaran praktis dan teologis harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pengajaran guru dapat terlihat dengan hikmat (Ams 2:2), dengan takut akan Tuhan (Ams 2:5) serta kebenaran, keadilan, kejujuran dan kasih setia (2:9).

Kemudian dalam perikop 2:1-9 telah ditemukan beberapa manfaat hikmat tetapi untuk mendapatkan manfaat hikmat itu maka telah dikemukakan 2 kondisi. Kondisi yang pertama ialah terdapat pada ayat 1 yaitu terdapat kata sapaan yang telah diungkapkan seorang guru terhadap peserta muridnya itu “hai anakku”(Ams

2:1) itu berarti bahwa sang guru telah memanggil peserta didiknya seperti memanggil anaknya sendiri. Oleh sebab itu, pada kondisi pertama ini telah menjelaskan bahwa untuk mendapatkan manfaat hikmat maka harus ada kesediaan. Dengan adanya kesediaan itu berarti untuk “menerima” dan juga “menyimpan”. Kata “menerima” dan “menyimpan” merupakan salah satu perintah dan ajakan dari guru terhadap peserta didiknya dimana guru telah memerintah peserta didiknya bahwa mereka harus memiliki kesediaan untuk menerima setiap pengajaran dari guru tetapi bukan hanya untuk diterima begitu saja namun juga harus disimpan dalam hati. Karena dengan adanya menyimpan Firman Allah dan hikmat dalam hati maka mereka akan dapat belajar untuk hidup dengan bijaksana dan benar dalam hubungannya dengan Allah(ayat 5).

Oleh sebab itu, guru harus memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk selalu bersedia menerima setiap kata-kata atau nasehat yang diajarkan kepada mereka tetap hidup dalam kebenaran sesuai dengan kebenaran Allah. Guru juga menasehatkan kepada mereka bahwa setiap pelajaran-pelajaran itu tidak hanya di dengar dengan telinga tetapi juga harus disimpan dalam hati.

Kemudian kondisi yang kedua terdapat pada ayat 2-4 yaitu dengan adanya kesungguhan dalam menuntut hikmat. Pada kondisi ini merupakan hasil dari kondisi yang pertama dalam mendapatkan manfaat hikmat. Kata kesungguhan di sini diawali dengan kata anak dan kemudian diikuti dengan kata-kata yang dapat menunjukkan suatu kesungguhan yaitu “memperhatikan” dan “mencenderungkan hati”. Dimana terdapat pada ayat yang 2 yang berbunyi:

“Sehingga telingamu memperhatikan hikmat dan engkau mencenderungkan hatimu kepada kepandaian”

Dari ayat tersebut, murid telah dituntut untuk sungguh-sungguh dalam mempelajari segala pengetahuan demi untuk mendapatkan manfaat hikmat. Untuk mendapatkan hikmat itu maka peserta didik harus selalu memusatkan perhatiannya serta pendengarannya dalam mendengarkan kata-kata nasehat tentang hikmat termasuk dalam menaati segala perintah yang telah didengar dengan telinga. Dalam kitab Amsal “telinga” itu digunakan bukan hanya untuk organ pendengaran saja tetapi juga pada kepatuhan (Ams 2:2; 4:20; 5:1; 22:17). Oleh karena itu, guru juga perlu memperingati kepada peserta didik bahwa dalam pendengaran itu harus disertai dengan kecenderungan hati yang artinya bahwa pemusatan pendengaran itu harus juga dengan adanya pemusatan semua pertimbangan dan keinginan yang intelektual. Sebagaimana pada kondisi pertama bahwa hati adalah merupakan pertimbangan dan keinginan yang berkaitan baik dengan yang bersifat intelektual dan emosional. Perhatian, keinginan dan pengetahuan bagi bangsa Israel dan Mesir itu merupakan bahan pendidikan. Oleh sebab itu sebagai seorang guru harus senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu memusatkan perhatian, pendengaran serta keinginannya untuk mendapatkan suatu kepandaian dan pengetahuan. Karena bagi orang yang tidak selalu mendengarkan dan memperhatikan setiap didikan maka mereka akan tidak mendapatkan suatu pengertian dan akan menjadi bodoh karena telah menolah didikan dan pengetahuan (Ams 1:7a).

Setelah peserta didik telah mempelajari setiap firman Tuhan dan mendengarkan didikan maka semua itu harus disertai dengan doa. Guru jangan lupa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh serta berseru kepada Tuhan untuk memohon hikmat dan meminta pengertian itu(Ams 2:3). Tetapi dalam mendapatkan hikmat dan pengertian serta pengetahuan bukan hanya dicari namun juga dikejar dengan penuh perjuangan, pantang menyerah, teguh, gigih, berdisiplin, serta sungguh-sungguh (Ams 2:4). Jadi, untuk mendapatkan pendidikan maka haruslah penuh dengan sebuah perjuangan, dengan penuh semangat dan pantang menyerah serta disertai dengan doa dan berseru kepada Tuhan.

Manfaat dalam mencari hikmat dengan penuh kesungguhan ialah sebagai berikut:

1. Mengerti tentang takut akan Tuhan (Ams 2:5-6)

Kata “takut akan Tuhan” sangat banyak dipergunakan dalam kitab Amsal namun pengertiannya beranekaragam. Takut akan Tuhan bukan berarti takut dekat dengan tuhan, atau takut ketika melihat Tuhan sama seperti ketika melihat hantu. Tetapi takut akan Tuhan disini diartikan sebagai mematuhi segala perintah atau kehendak Tuhan, memiliki kemauan yang penuh dengan hormat pada kuasa, keagungan serta takut melanggar kehendak Allah. Oleh sebab itu bagi anak-anak yang sungguh-sungguh ingin mendapatkan dan mengejar kepandaian dan pengetahuan serta hikmat maka mereka akan dapat mengerti dan akan menerima pengetahuan tentang Allah(Ams 2:5). Namun

pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik bukan hanya berkaitan dengan pemikiran intelektual atau kemampuan teknik dan praktis namun juga disertai dengan pemikiran yang religius. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah “pengetahuan tentang Allah” dimana pengajaran itu merupakan suatu pengajaran yang moral. Dengan demikian setiap pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik disekolah guru harus menjelaskan dan menerapkannya dalam kehidupan peserta didik bahwa pengetahuan dan kepandaian yang didapatkan itu bukan hanya dipahami dan pedomani untuk menjadi ukuran bagi tingkah laku peserta didik namun setiap pendidikan dan pengetahuan serta pengertian itu harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasarkan “takut akan Tuhan.

2. Memperoleh kekuatan dan kelepasan dari Tuhan(Ams 2:7-11)

Manfaat ini ada kaitannya dengan “takut akan Tuhan” sebagaimana bahwa selain peserta didik memperoleh pengetahuan tentang Tuhan maka merekapun akan memperoleh kekuatan yang dibutuhkan untuk lepas dari masalah yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Kekuatan itu akan dipakai oleh Allah untuk memberikan sebuah kelepasan, pertolongan dan keberhasilan bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan(Ams 2:7a). Bahkan kekuatan itu pun akan melindungi peserta didik yang jujur dan akan bejalan tanpa celah (Ams 2:7b).

Kemudian “takut akan Tuhan” dapat disejajarkan dengan pengajaran tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Ams 2:9) karena itu merupakan

suatu pengajaran moral. Pengajaran dan undang-undang moral itu adalah keadilan, kejujuran dan kebenaran. Dan undang-undang moral tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman yang sangat mendasar sehingga dapat menghasilkan suatu sikap dan kebiasaan yang baik (ayat 9b).

Kemudian dalam perikop ini pun terdapat beberapa unsur-unsur pengajaran dan pendidikan yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan peserta didik sekarang ini. Unsur-unsur pengajaran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pengajaran Tentang Kebenaran

Kebenaran berasal dari kata “benar” yang artinya lurus hati, dapat percaya, tidak bohong dan tidak sala¹⁵. Kemudian kebenaran adalah suatu keadaan atau hal yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada, kelurusan hati, kejujuran.

Dalam bahasa Ibrani kebenaran disebut “*yasher*” dan dalam bahasa Yunani disebut “*dikaios*” yang artinya “lurus”¹⁶ ialah kenyataan yang terbukti benar atau tidak salah dan itu biasa digunakan untuk menyatakan seorang raja yang berkelakuan baik¹⁷. Oleh sebab itu dalam Perjanjian Lama orang yang telah melakukan kebenaran tidak hanya kepatuhan kepada perintah-perintah tetapi juga menunjukkan bahwa seorang tersebut benar dihadapan Tuhan baik dalam hati maupun dalam tindakannya. Karena kebenaran dalam Perjanjian Lama merupakan

¹⁵ V.S., Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁶ *Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan.*

¹⁷ Browning, *Kamus Alkitab: a Dictionary of the Bible, Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh, dan istilah-istilah alkitabiah.* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hlm 179.

kebenaran yang datang dari hati, dan juga berdasarkan dengan iman yang benar dihadapan Allah serta kasih dan takut akan Tuhan¹⁸. Sehingga dalam Pejianjian Lama ada banyak tokoh-tokoh Alkitab yang telah dibenarkan oleh Allah karena mereka telah hidup dengan penuh dengan takut akan Tuhan serta memiliki iman yang setia kepada Aliahnya, istilah “membenarkan” berkaitan dengan hukum yang artinya membebaskan orang dari tuntutan atau menyatakan benar dan tidak bersalah. Oleh sebab itu dalam membenarkan seseorang adalah hak hakim jika di pengadilan namun dalam Alkitab Allah disebut sebagai ‘hakim segenap bumi’ sehingga perlakuan Allah terhadap manusia akan terus-menerus diterangkan dalam istilah-istilah hukum. Dalam Pejianjian Lama “kebenaran” Allah diartikan sebagai suatu keterpercayaan sedangkan dalam Pejianjian Baru kebenaran diartikan sebagai pengetahuan yang tepat¹⁹. Kebenaran berarti sesuai dengan apa yang digambarkan dan mencakup gagasan tentang kejujuran, kesetiaan, dan konsistensi karena sebagaimana dikatakan bahwa Allah benar adalah Allah sendiri yang konsistensi dengan diri-Nya sendiri yang dapat dipercaya²⁰.

Kebenaran berkaitan dengan kejujuran dimana keduanya sama-sama mengungkapkan sesuatu dengan benar. Oleh karena itu seorang guru harus menerapkan serta mengajarkan peserta didik untuk selalu berkata jujur dan benar kepada orang tua dan juga kepada orang lain agar mereka akan selalu hidup dalam kebenaran dan akan selalu mendapatkan kebahagiaan hidup. Tetapi bukan hanya

¹⁸ Alkitab Penuntun hidup berkelimpahan..Ibid

¹⁹ Browning,. *Kamus Alkitab: a dictionary of the Bible. Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah.* (Jakarta: Gunung Mulia,2007) hlm 55

²⁰ Charles C Rytle., *Teologi Dasar 1.* (Yogyakarta: Yayasan ANDI,1991) hlm 58.

murid yang harus tahu dan mengerti tentang kebenaran tetapi juga guru. Guru harus mencintai kebenaran dan menjadi agen-agen kebenaran dalam mendidik. Seorang guru juga merupakan agen-agen kebenaran Tuhan, membawa kebenaran kepada peserta didik kebenaran itu harus digali untuk membentuk suatu karakter seorang murid.

Kata kebenaran adalah kata yang unik dan menarik karena itu merupakan sebuah kata yang meliputi deretan elemen yang luas dan mencakup semua sifat Allah. Orang yang selalu hidup dalam kebenaran adalah orang yang tulus hatinya dan saleh. Dalam kebenaran ada pemenuhan iman dan pengharapan sehingga setiap berkat yang dijanjikan Tuhan kepada anak-anak-Nya adalah ditentukan berdasarkan ketaatan terhadap hukum dan perintahNya. Karena ketaatan terhadap hukum dan perintah-Nya adalah yang membuat mereka benar dan kebenaran itu akan membuat mereka akan memenuhi syarat untuk menerima berkat-berkat yang Tuhan janjikan kepada Umat-Nya. Untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dan sukacita maka haruslah hidup benar dihadapan Allah. Allah menciptakan manusia ke dalam bumi ini supaya mereka dapat berbuat segala sesuatu yang mereka bisa untuk belajar dan hidup dalam kepatuhan terhadap hukum-hukum dan selalu takut akan Tuhan.

Dengan demikian guru harus menerapkan kebenaran berdasarkan kebenaran Allah dalam kehidupan peserta didik sehingga mereka akan hidup yang bermakna, bahagia dan dapat disukai oleh banyak orang. Mereka pun akan hidup benar dihadapan Allah jika melakukan segala kehendak Allah dengan penuh hati yang sungguh dan memperlihatkan tindakan yang baik dihadapan Allah. Bagi anak

yang selalu mencintai kebenaran akan selalu memperlihatkan kasih kepada sesamanya. Bagi orang yang selalu hidup benar dihadapan Tuhan akan mendapatkan perlindungan dari Allah dan memiliki harapan sehingga hasil dari orang telah mencintai kebenaran ialah akan membawa damai sejahtera dari Allah, mendapatkan keselamatan dan memiliki hati yang suci dan akan selalu membenci kejahatan, memiliki kasih karunia, pengharapan dan keyakinan.

Tetapi sekarang ini justru banyak terjadi orang Kristen yang percaya kepada Kristus kelakuannya tidak sesuai dengan hukum Allah. Oleh sebab itu, sejak kecil anak-anak perlu didik dalam kebenaran-kebenaran Allah agar mereka pun akan selalu hidup benar dan taat pada setiap hukum Allah. Karena kalau tidak dididik dengan kebenaran-kebenaran maka anak-anak itu akan menjadi bodoh dan selalu bersifat tidak baik serta tidak akan mengenal sifat-sifat Allah. Peserta didik perlu didik untuk hidup benar karena itu adalah mereka dapat mencoba untuk melakukan segala sesuatu yang mereka bisa dalam kepatuhan.

Jadi, yang dimaksud dengan kebenaran dalam Kitab Amsal Pasal 2 ini adalah suatu keadaan dimana harus betul-betul hidup benar sesuai dengan hukum Allah karena kebenaran itu berasal dari Allah sendiri. Kebenaran yang diajarkan dalam kehidupan peserta didik agar mereka dapat menaati dan mematuhi segala hukum dan perintah-Nya sehingga mereka pun akan mengetahui segala pengetahuan tentang Allah dalam dirinya.

Kebenaran, dan cara hidup yang benar harus dihidupkan dan diterapkan dalam diri peserta didik sehingga mereka juga mencintai kebenaran dalam kehidupannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 14:6) yang berbunyi: “ *Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*” . Jadi orang akan hidup benar jika sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus dan melakukan segala kehendak Allah. Dan kebenaran itu harus dinyatakan atau dikatakan dan diberlakukan serta tidak patut mempersalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.

Agar peserta didik dapat hidup benar di dalam Tuhan maka mereka harus dididik dengan penuh kebenaran yang sesuai dengan Firman Allah. Seorang guru di sekolah harus menanamkan nilai-nilai yang baik kepada mereka dapat memiliki hati yang dapat menumbuhkan imannya. Firman Tuhan sangat penting untuk selalu ditanamkan dalam kehidupan peserta didik karena di dalam Alkitab merupakan suatu kebenaran tentang sifat-sifat Allah yang dapat diteladani oleh setiap orang percaya. Sehingga bagi anak-anak yang selalu mendengarkan didikan dari orang yang mendidiknya itu akan membawa mereka akan selalu taat, dan akan menghormati dan takut akan Allah. Tetapi bagi anak-anak yang tidak mau dan mengabaikan didikan baik dari orang tuanya maupun dari gurunya maka akan mendatangkan hati yang sedih dan mendapatkan suatu kebodohan (Ams 17:21-28).

Pengajaran tentang kebenaran bukanlah suatu dusta, kebohongan, dan bukan penipuan tetapi pengajaran itu akan membawa peserta didik untuk percaya kepada

Allah Penciptanya dan merupakan Sumber kebenaran dan itu tidak akan meragukan²¹.

Jadi, yang dimaksud dengan kebenaran dalam Kitab Amsal Pasal 2 ini adalah suatu keadaan dimana harus betul-betul hidup benar sesuai dengan hukum Allah karena kebenaran itu berasal dari Allah sendiri. Kebenaran yang diajarkan dalam kehidupan peserta didik agar mereka dapat menaati dan mematuhi segala hukum dan perintah-Nya sehingga mereka pun akan mengetahui segala pengetahuan tentang Allah dalam dirinya.

2. Pengajaran Tentang Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “jujur” yang menyangkut lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas dan kejujuran adalah suatu sifat atau keadaan, ketulusan hati dan kelurusan hati seseorang untuk mengungkapkan sesuatu dengan benar²². Kejujuran itu menunjukkan suatu kebenaran dalam perkataan dan tindakan, dan juga pikiran. Kemudian kejujuran yang diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Sehingga dalam praktek dan penerapannya kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan dan apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Dan kejujuran akan dapat membangun suatu hubungan yang akrab melalui kepercayaan yang diberikan. Dalam Alkitab ada Ayub adalah orang yang selalu jujur dan saleh dan ia

²¹ Sidjabat, . *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru profesional* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993) hlm 128

²² Departemen Pendidikan Nasional, . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Op.Cit* hlm 479.

pun takut kepada Tuhan dan menjahui segala kejahatan meskipun ia mengalami penderitaan yang berat tetapi Ayub tetap setia menjalankan kehendak Allah dan selalu bersyukur kepada Allah dan masih banyak lagi tokoh-tokoh Alkitab yang selalu berperilaku jujur. Termasuk dalam Kitab Amsal karena Kitab Amsal merupakan suatu kitab yang dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak muda. Bahkan dalam Kitab Amsal mengatakan bahwa Tuhan akan selalu memberikan pertolongan bagi orang yang selalu berperilaku dan berkata jujur (Ams 2:7). Sikap jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting untuk dilakukan dalam mengejar hikmat dan kebijaksanaan. Pengajaran tentang kejujuran sangat penting untuk diajarkan dan dipraktikkan oleh setiap orang termasuk kepada yang masih anak-anak sehingga ketika mulai dewasa mereka akan selalu bersikap jujur. Karena tanpa adanya kejujuran dalam diri seseorang maka orang itu pun akan selalu melakukan kebohongan terhadap orang lain. Anak-anak kadang berbohong kepada orang tuanya atau gurunya disekolah karena mereka takut untuk dimarahi atau dihukum padahal mereka ingin sekali berkata jujur. Mungkin karena cara mendidik kepada mereka sehingga membuat mereka untuk berbohong.

Kejujuran itu berada dalam dua arah sekaligus yaitu interaksi antara diri sendiri dan interaksi kepada orang lain. Interaksi diri sendiri itu berarti mengenal diri sendiri, kata psikolog Sydney Jourard dalam bukunya yang berjudul *The Transparent Self* merupakan syarat mutlak bagi kesehatan mental. Namun kadang orang lebih sulit mengenal dirinya sendiri. Oleh sebab itu untuk mengenal diri sendiri maka sebaiknya membiarkan orang lain terlebih dahulu mengenalnya

tanpa menyembunyikan kesombongan. Tetapi perlu juga belajar untuk lebih jujur dengan diri sendiri, untuk melihat dalam diri terus-menerus.²³

Bertindak jujur harus mengatakan suatu kebenaran yang menyakitkan, atau mengatakan “tidak” yang menyebabkan orang lain tertekan tetapi jika dilakukan dengan cerdas dan bijaksana maka itu merupakan tindakan yang benar. Dengan adanya kejujuran dalam kehidupan seseorang maka orang itu akan menghargai integritasnya sendiri dan mengakui adanya kapasitas dalam diri orang lain untuk makin dewasa. Menjadi orang jujur itu berarti menghargai suatu masalah daripada berpura-pura bahwa tidak ada masalah. Dan kejujuran itu tidak hanya menyangkut aspek-aspek yang sulit dan tidak menyenangkan dalam hidup tetapi kejujuran lebih menyangkut aspek-aspek yang kreatif dan indah. Karena sering kali masalah yang dihadapi malah kelihatannya malah menyembunyikan aspek-aspek yang positif yaitu kelembutan hati kepada baik, pikiran jernih sehingga hanya melakukan tidak sepenuh hati karena ingin menahan diri dan takut dilimpahi oleh orang lain dengan semburan berbagai emosi.

Kejujuran sangat penting dalam kehidupan manusia karena orang yang tidak jujur atau orang yang tidak hidup dalam kebenaran maka tidak dapat sungguh-sungguh berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat dipercaya, tidak dapat membangun sebuah hubungan sehingga tidak akan mendapatkan sebuah kebaikan yang malah ada adalah kepalsuan dan kemunafikan.

²³ Piero Ferrucci, *Bagaimana Menjadi orang bijak: agar hidup anda bermakna, bahagia, dan disukai orang lain*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hal 18.

Untuk membangun sebuah hubungan yang baik dan akrab dengan orang lain maka harus ada komunikasi yang jujur. Untuk mencapai suatu pendidikan yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik guru harus memperlihatkan sikap-sikap yang jujur kepada peserta didik baik melalui perkataan maupun tindakan agar peserta didik dapat meneladani. Oleh sebab itu guru harus terus menerus menumbuhkan sikap jujur dalam diri peserta didik dan mengembangkan suatu komitmen akan kejujuran itu dalam hati peserta didik. “Didiklah prang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang daripada jalan itu” (Ams 22:6).

Jadi, yang dimaksud dengan kejujuran adalah mengungkapkan sesuatu dengan benar dan lurus sesuai dengan kenyataan yang di lihat. Pengajaran tentang kejujuran yang ada dalam Kitab Amsal ini, yang harus diterapkan dalam diri peserta didik agar mereka bisa untuk selalu berkata jujur atau tidak berbohong. Karena peserta didik sudah tahu bahwa berbohong itu adalah dosa jadi disinilah tugas guru dan peran guru untuk senantiasa mengajarkan peserta didik untuk selalu jujur. Dalam mendidik dan memotivasi peserta didik untuk menjadi orang yang jujur maka itu peserta didik pun akan menjadi anak baik, akan dipercaya oleh guru dan teman-temannya, akan disayang orang tua terlebih akan disayang dan dikasihi oleh Tuhan.

Oleh sebab itu, seorang guru patut mendidik peserta didik ke jalan yang benar sehingga mereka pun tidak akan menyimpang dari jalan yang dikehendaki Allah karena jika tidak hidup dengan benar dan jujur maka dalam kehidupannya

akan selalu dan berperilaku ketidakjujuran sehingga masalah dari ketidakjujuran adalah berdusta, selalu menipu, dan mencun. Untuk mengembangkan kejujuran pada diri peserta didik maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan baik bagi orang tua maupun guru di sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Memimpin anak kepada Kristus.

Memimpin adalah salah satu peran guru disekolah dimana guru memberikan perintah kepada peserta didiknya untuk melakukan sesuatu. Tetapi guru juga harus menyadari bahwa untuk menjadi pemimpin di sekolah bukan berarti menyuruh peserta didik untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan hati sendiri. Tetapi sebagai pemimpin ialah memimpin dengan benar, adil dan jujur sehingga peserta didik pun akan merasakan bahwa mereka dihargai. Demikianpun dalam ajaran Kristen seorang guru agama harus memimpin dan membimbing peserta didik untuk lebih mengenal Kristus dalam kehidupannya. Guru harus terus menerus menanamkan Injil Kristus kepada mereka. Sehingga mereka akan dapat memperlihatkan ciri-ciri Kristiani kepada temannya bahkan kepada masyarakat misalnya kejujuran, kasih dan sebagainya. Guru harus mengajak mereka untuk senantiasa membaca Alkitab setiap hari agar pengetahuan tentang Allah akan semakin berkembang bagi mereka.

b. Mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Ketika anak-anak masih berusia dini maka orang tua wajib mulai mengajarkan kepada anak-anaknya tentang prinsip-prinsip kelakuan yang baik

dan tentang kejujuran dari Alkitab. Sehingga ketika mereka beranjak pada dunia pendidikan mereka akan semakin mengerti akan prinsip-prinsip Allah yang ada dalam Alkitab jadi guru di sekolah harus mengembangkan wawasan pengetahuan mereka tentang isi Alkitab. Di dalam Alkitab ada banyak cerita-cerita yang patut diceritakan dan diajarkan kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip kelakuan yang baik dan kejujuran yang patut dicontohi. Misalnya Samaria orang baik hati (Luk 10:25-37), Ananias dan Safirah (Kis 5:1-11), Filemon dan Onesimus (Kitab Filemon), Daud dan Saul (1 Sam) dan Yusuf (Kitab Kejadian). Prinsip-prinsip Alkitab bukan hanya untuk dikenal atau dipelajari tetapi mereka juga perlu menghafal ayat-ayat Alkitab agar dapat menanamkan prinsip Alkitab itu dalam dirinya.

c. Memberikan suatu teladan kepada peserta didik.

Menjadi teladan bagi orang lain sangat sulit karena setiap kelakuan dan tindakan yang dilakukan pasti itu yang akan diteladani oleh orang lain. Tetapi jika memperlihatkan tingkah laku dan tindakan yang baik maka itu akan menghasilkan dampak yang positif dan akan membawa sebuah sukacita. Disamping guru mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab maka sifat seorang guru pun harus menjadi teladan bagi para murid baik dalam tutur kata, sikap, tindakan yang positif karena anak-anak itu polos sehingga setiap apa yang di dengar, dilakukan dan perhatikan oleh orang tua atau gurunya di sekolah maka itupun akan diikuti. Dan jika orangtua atau memperlihatkan keladanan kepada anak-anaknya maka anak itupun akan menjadikan suatu perilaku yang paling baik

dalam membentuk suatu kepribadian seorang murid. Jika kelakuan gurunya baik maka murid pun akan memperlihatkan kelakuan baiknya, tetapi jika seorang yang selalu mendidik dengan keras, tidak jujur, tidak benar dan tidak adil serta selalu marah dan mungkin selalu memukul maka itu akan membawa suatu dampak negatif bagi peserta didik. Oleh sebab itu untuk melihat peserta didik mencerminkan nilai-nilai Kristiani maka gurulah yang harus mencerminkannya kepada mereka.

d. Melaksanakan disiplin dengan cara yang konsisten

Dalam proses melatih murid-murid maka disiplin pun jangan diabaikan. Walaupun berdusta, mencuri, dan menipu itu mendapatkan hukuman tetapi disiplin yang efektif akan menuntut tindakan-tindakan yang konsisten, kasih-sayang. Misalnya ketika peserta didik mengetahui bahwa pelanggaran-pelanggaran itu besar dan merekapun mengetahui akan risiko atau hukumannya. Tetapi merekapun memiliki perasaan akan hal-hal mana yang adil dan pantas untuk menerima. Namun, ketika seorang guru memnghukum dan mendisiplin peserta didik dengan cara yang keras atau berlebihan dan tidak masuk akal maka guru akan mengambil resiko bahwa tindakannya itu akan membuat mereka mendorong mereka akan selalu berbuat pelanggaran-pelanggaran lagi. Oleh sebab itu, kasih sayang dan keprihatinan seorang guru harus secara konsisten serta disiplin harus sesuai dengan pelanggaran yang mereka perbuat.

e. Guru harus mengbormali, memberikan pujian, serta memberikan semangat kepada peserta didik atas kejujurannya.

Jika peserta didik telah berperilaku jujur maka gurupun harus memberikan pujian kepadanya, menanggapi dengan baik dan dorongan untuk membangkitkan semangat guru. Peserta didik akan selalu berperilaku jujur jika seorang guru memberitahukan dan menjelaskan kepada mereka bahwa dengan kejujuran itu akan menyenangkan. Jika peserta didik melakukan hal-hal yang baik maka seorang guru harus memberikan pujian serta berterima kasih kepada mereka agar merekapun akan merasakan bahwa mereka selalu diperhatikan.

Jadi, kejujuran adalah membangun sebuah hubungan dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang lain, ketulusan hati, serta orang yang selalu melakukan kejujuran akan dipercaya oleh orang lain dan akan mendatangkan suatu kebaikan dalam dirinya.

3. Pengajaran Tentang Keadilan.

Dalam Kitab Suci kata adil dan benar merupakan satu kata yaitu *tsadik* (PL) dan *dikaios* (PB). Dimana *tsadik* dalam Peijanjian Lama adalah berbuat sesuai dengan norma-norma (pengertian benar) dan memelihara norma-norma (pengertian adil)²⁴. Keadilan Allah mempunyai sudut yang positif yaitu memberikan pahala kepada orang yang taat kepada-Nya dan sudut negatifnya ialah menjatuhkan hukuman atas orang yang salah.

²⁴ DR.R. Soedarmo., *Ikhtisar Dogmatika*. (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia. 1982). Hlm 89

Dalam KBBI keadilan yang berasal dari kata “adil” diartikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, dan berpihak kepada kebenaran.

Keadilan adalah suatu sifat yang dilakukan oleh seseorang tanpa memandang bulu, dan selalu berpengang pada kebenaran²⁵. Keadilan adalah suatu proses untuk menyatakan hak perseorangan, oleh sebab itu untuk menengakkan suatu keadilan maka harus memiliki kejujuran untuk menyatakan suatu kebenaran dan jika ada orang yang melakukan kejahatan maka harus dihukum²⁶.

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh R.C.Sproul dalam bukunya *kebenaran-kebenaran Dasar Keristen* bahwa keadilan adalah “memberikan kepada seseorang apa yang menjadi miliknya”. Apa yang menjadi milik atau haknya dapat ditentukan berdasarkan pada tanggung jawab etika atau berdasarkan perjanjian sebelumnya²⁷. Kemudian keadilan berkaitan dengan kebenaran yaitu melakukan apa yang benar. Demikianpun dalam mendidik anak-anak harus bersikap adil, memberikan apa yang menjadi hak atau miliknya.

Dalam memberikan pendidikan haruslah bersikap adil atau memiliki keadilan, tetapi harus juga disertai cinta kasih karena cinta kasih dan keadilan sangat penting dan bergabung secara harmonis di dalam satu pribadi atau diri seseorang. Sebagaimana telah dibahas oleh Dr. Mary Setiawani dalam bukunya yang berjudul *Seni Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda* ia mengatakan bahwa seorang anak membutuhkan cinta, tetapi sekaligus juga membutuhkan

²⁵ Departemen pendidikan Nasional, . *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op.Cit hlm 8.*

²⁶ Yayasan komunikasi Bina Kasih, . *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta : Cempaka Putih, 1992) hlm 11.

²⁷ R. C. Sproul, . *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur Saat, 2008) hlm 69

Dalam KBBI keadilan yang berasal dari kata “adil” diartikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, dan berpihak kepada kebenaran.

Keadilan adalah suatu sifat yang dilakukan oleh seseorang tanpa memandang bulu, dan selalu berpengang pada kebenaran^{25 26}. Keadilan adalah suatu proses untuk menyatakan hak perseorangan, oleh sebab itu untuk menengakkan sautu kaedilan maka harus memiliki kejujuran untuk menyatakan sautu kebenaran dan jika ada orang yang melakukan kejahatan maka harus dihukum .

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh R.C.Sproul dalam bukunya *kebenaran-kebenaran Dasar Keristen* bahwa keadilan adalah “memberikan kepada seseorang apa yang menjadi miliknya”. Apa yang menjadi miliki atau haknya dapat ditentukan berdasarkan pada tanggung jawab etika atau berdasarkan perjanjian sebelumnya²⁷. Kemudian keadilan berkaitan dengan kebenaran yaitu melakukan apa yang benar. Demikianpun dalam mendidik anak-anak harus bersikap adil, memberikan apa yang menjadi hak atau miliknya.

Dalam memberikan pendidikan haruslah bersikap adil atau memiliki keadilan, tetapi harus juga disertai cinta kasih karena cinta kasih dan keadilan sangat penting dan bergabung secara harmonis di dalam satu pribadi atau diri seseorang. Sebagaimana telah dibahas oleh Dr. Mary Setiawani dalam bukunya yang berjudul *Seni Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda* ia mengatakan bahwa seorang anak membutuhkan cinta, tetapi sekaligus juga membutuhkan

²⁵ Departemen pendidikan Nasional,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op.Cit hlm 8.*

²⁶ Yayasan komunikasi Bina Kasih,. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta : Cempaka Putih, 1992) hlm 11.

²⁷ R. C. Sproul,. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kresten*,(Malang: Literatur Saat, 2008) hlm 69

disiplin . Dalam pendidikan seorang guru tidak akan memiliki kuasa jika guru terlalu menekankan aspek cinta kasih lalu mengabaikan aspek keadilan sehingga guru yang terlalu menekankan cinta kasih lalu mengabaikan keadilan maka guru akan timpang dan tidak berkuasa. Begitupun sebaliknya jikalau seorang guru menekankan disiplin, keadilan, lalu mengabaikan kasih maka guru jugapun tidak mungkin berkuasa. Oleh sebab itu untuk menjadi seorang guru yang penuh kasih dan juga penuh keadilan maka gurupun harus memiliki sikap bijaksana.

Dalam bersikap bijaksana artinya bahwa seorang guru jika dalam mendidik janganlah dengan terus-menerus mendidik dengan kekerasan tentu di dalamnya ada kelembutan dan di dalam kelembutan tidak akan kehilangan kekerasan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru sukses dalam mendidik peserta didik maka gurupun harus mendidik dengan penuh bijaksana karena guru yang sukses yang mendidik adalah guru yang memberikan cinta kasih dan juga bersikap adil, sehingga peserta didik akan menjadi murid-murid yang takut sambil senang atau sambil senang dan sambil takut. Artinya bahwa guru yang mendidik dengan tegas, dengan kekerasan namun dapat mendorong peserta didik dan kemudian disertai dengan cinta kasih. Oleh karena itu peserta didik layak untuk mendapatkan suatu pendidikan yang dilandasi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, karena guru yang tidak mendidik dengan ketidakadilan maka mereka pun akan mendapatkan suatu pelanggaran dan hukuman.

²⁸ Dr. Mary Setiawan dkk., *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda* (Surabaya: Momentum, 2005) hlm 68.

Jadi pengajaran tentang keadilan adalah memberikan hak yang seharusnya menjadi hak mereka, tidak membeda-bedakan atau tidak memilih-milih kasih dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. Keadilan adalah melakukan dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang diberlakukan dan jangan bertindak seenaknya terhadap orang lain dan jangan menghukum seseorang tanpa mengetahui kesesalahannya terlebih dahulu. Oleh karena itu seorang guru pun harus memperlakukan peserta didiknya dengan adil dan benar agar peserta didikpun akan membalas kebaikan guru dengan benar. Tetapi jika seorang guru tidak bisa mendidik peserta didiknya dengan benar dan adil maka yang akan didapatkan ialah peserta didik akan berkelakuan seenaknya kepada teman-temannya tanpa mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Tetapi Jika seorang guru mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersikap adil kepada orang lain maka akan dapat memahami dan mengerti bahwa bersikap adil itu adalah baik. Sehingga ketika peserta didik dapat memahami bahwa sikap adil itu adalah perbuatan yang baik maka ia akan melakukannya dengan baik pula.

D. Hubungan Antara Pengajaran dan Pendidikan Dalam Kitab Amsal Pasal

2:1-9 dengan Pendidikan Secara Umum

Dari awal telah dijelaskan bahwa bagaimana dan apa isi pengajaran dalam kitab Amsal serta telah mengetahui bagaimana pendidikan secara umum. Dan sekarang penulis akan melihat bagaimana hubungan pengajaran dan pendidikan dalam Kitab Amsal dengan pendidikan secara umum serta penulis akan

melihat bagaimana penerapan pengajaran Kitab Amsal itu di sekolah secara khusus di sekolah SDN. No 147 Kandora.

Dalam pendidikan guru telah membimbing, mengajar, mendidik serta mengarahkan peserta didik untuk belajar agar mereka dapat membangkitkan dan memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan, maupun hasil apapun dari usaha yang dilakukan. Dalam proses menampakan sikap kepribadian dan kewibaaan guru kepada mereka sehingga merekapun dapat akan meniru kepribadian guru yang positif. Sebagai guru ataupun orang tua juga pun tentu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif atau yang dapat merusak kehidupan mereka. Karena setiap orang tua dan guru menginginkan anak-anaknya (anak muridnya) untuk selalu bahagia.

Demikian pun di dalam pengajaran-pengajaran dan pendidikan Agama Kristen(PAK). Di sekolah tentu setiap agama telah mempelajari ajaran agama mereka masing-masing. Kalau berbicara tentang pendidikan agama Kristen tentu yang dipelajari adalah “Firman Tuhan” bagi orang Kristen. Di dalam pengajaran Kristen yang paling banyak dibahas tentang pengajaran dan pendidikan adalah dalam Kitab Amsal. Dalam Kitab Amsal guru-guru telah melaksanakan pengajaran dengan penuh kasih, dengan nasehat-nasehat yang dapat mengubah kehidupan anak-anak untuk menjadi orang benar, memberikan cara untuk mencari hikmat, serta diberikan nasehat agar jika menuju kedewasaan mereka tidak mengikuti sifat-sifat orang fasik karena sifat orang fasik itu akan membawa mereka ke dalam kecerobahan, kesengsaraan, dan keserakahan.

Dalam pendidikan guru membimbing anak didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Demikian dalam pengajaran dan pendidikan PAK dalam Kitab Amsal. Orang tua dan para guru mengajarkan pengajaran tentang “Firman Tuhan” agar mereka meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka. Dalam kitab Amsalpun menuntut baik orang tua maupun guru untuk mendidik anak-anaknya atau anak didiknya menurut jalan Tuhan. Istilah “jalan” (Ams 23:26) seringkali dikonotasikan sebagai Firman Tuhan. Memang benar guru mendidik anak didiknya dengan dasar atau pondasi Firman Tuhan. Tetapi maksud kata “jalan” disini adalah jalan yang telah Tuhan sediakan menurut rencana penciptaan Allah sendiri. Jadi, guru mengembangkan apa yang telah Tuhan ciptakan dan sediahkan di dalam diri anak didik tersebut bukan mencari apa yang tidak ada padanya.

Guru tidak cukup hanya menerima, mengasihi dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak didik tetapi mereka juga sangat membutuhkan disiplin. Namun saja sering para guru membiarkan anak didiknya melakukan apa saja misalnya mencoret-coret dinding, meja, kursi dan lain-lain tanpa teguran itu berarti anak seperti itu kurang disiplin. Dalam kitab Ibrani 12:5-6 mengatakan bahwa:

“ Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: “ Hai, anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya. Karena Tuhan mengajar orang yang dikasihi-Nya dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak”

Dari ayat tersebut merupakan kutipan dari Amsal 3 dimana seorang guru atau orang tua memperingatkan kepada anaknya agar mereka tidak melupakan segala didikan dan ajaran yang pernah diberikan. Itu berarti bahwa orang tua telah memberikan kedisiplinan kepada anaknya dengan penuh kasih

Ketika seorang guru telah mengajarkan tentang isi Alkitab atau pengajaran-pengajaran dalam kitab Amsal bukan hanya guru menyampaikan materi namun harus melihat bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai guru sudah berusaha untuk menyampaikan pengajaran itu di depan anak didik namun melihat dalam tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pengajaran Alkitab misalnya pengajaran dan pendidikan dalam Kitab Amsal. Pengajaran dalam Kitab Amsal Pasal 2:1-9 menyangkut bagaimana peserta didik mencari hikmat untuk mendapatkan akan sebuah pengertian akan kebenaran, kejujuran dan keadilan.